



Nivedana

Jurnal Komunikasi dan Bahasa

E-ISSN: 2723-7664



@ the Author(s) 2026

Volume 7, Number 2, April – June 2026

Submitted Feb 25, 2026

Revised Mar 18, 2026

Accepted Apr 18, 2026

DOI : <https://doi.org/10.53565/nivedana.v7i1.2242>

PERAN AKUN @barengwarga SEBAGAI KOMUNIKATOR POLITIK DI MEDIA SOSIAL X

Choirun Nisa' Y¹, Ahmad Zamzamy²

Abstract

The development of social media has changed the pattern of political communication from what was originally top-down to more participatory and dialogical. On the X platform, non-formal actors are increasingly playing a role in shaping public opinion. However, studies on the role and influence of independent accounts are still limited. This study aims to analyze the role of the @barengwarga account as a political communicator on the X social media platform through an Aristotelian rhetorical approach (ethos, pathos, and logos). This study uses a descriptive qualitative method with digital content analysis techniques on 13 selected posts that meet the criteria of interaction and issue relevance. The results show that the @barengwarga account builds credibility through issue consistency and the use of factual sources (ethos), mobilizes public participation through measurable emotional resonance (pathos), and strengthens arguments through the presentation of data and policy chronology (logos). These findings confirm that independent actors can play a role in shaping public opinion and strengthening digital democracy through structured rhetorical practices. This study contributes to the development of digital political communication studies by demonstrating the relevance of classical rhetoric in the social media ecosystem.

Keywords: Political Communication, Digital Rhetoric, Social Media X, Public Opinion, Digital Democracy

Abstrak

Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi politik dari yang semula bersifat top-down menjadi lebih partisipatif dan dialogis. Di platform X, aktor non-formal semakin berperan dalam membentuk opini publik. Namun, studi tentang peran dan pengaruh akun independen masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran akun @barengwarga sebagai komunikator politik di media sosial X melalui pendekatan retorika Aristotelian (ethos, pathos, dan logos). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten digital terhadap 13 unggahan terpilih yang memenuhi kriteria interaksi dan relevansi isu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun @barengwarga membangun kredibilitas melalui konsistensi isu dan penggunaan sumber faktual (ethos), menggerakkan partisipasi publik melalui resonansi emosional yang terukur (pathos), serta memperkuat argumentasi melalui penyajian data dan kronologi kebijakan (logos). Temuan ini menegaskan bahwa aktor independen dapat berperan dalam pembentukan opini publik dan memperkuat demokrasi digital melalui praktik retorika yang terstruktur. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan studi komunikasi politik digital dengan menunjukkan relevansi retorika klasik dalam ekosistem media sosial.

¹ Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim, email: chosalee23@gmail.com

² Ilmu Komunikasi UPN Veteran Jatim, email: ahmadzamzamy83@gmail.com

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah mengubah secara mendasar cara politik dikomunikasikan, diperdebatkan, dan dipahami oleh publik. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai medium hiburan, melainkan telah menjadi ruang produksi dan sirkulasi wacana politik. Dalam konteks ini, ruang digital dapat dipahami sebagai perluasan ruang publik (public sphere), yakni arena diskursif tempat warga negara berpartisipasi dalam pembentukan opini tanpa harus melalui institusi formal. Transformasi ini menandai pergeseran pola komunikasi politik dari model top-down menuju pola yang lebih partisipatif, dialogis, dan terdesentralisasi.

Salah satu platform yang memiliki karakter diskursif kuat adalah X. Dengan format pesan yang ringkas, sistem percakapan terbuka, serta mekanisme trending topic, X memungkinkan isu politik berkembang dengan cepat dan membentuk arus opini publik secara real-time. Meskipun jumlah penggunaannya di Indonesia tidak sebesar platform lain, X sering menjadi titik awal munculnya isu nasional sebelum meluas ke media arus utama. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa platform ini berfungsi sebagai katalis gerakan sosial dan perdebatan kebijakan publik karena sifatnya yang interaktif dan responsif terhadap momentum (Susila et al., 2020; Tapsell, 2021).

Dalam lanskap tersebut, aktor komunikasi politik tidak lagi terbatas pada politisi, partai, atau lembaga negara. Media sosial membuka ruang bagi aktor non-formal untuk tampil sebagai komunikator politik yang berpengaruh. Pergeseran ini memunculkan persoalan penting dalam studi komunikasi politik digital: bagaimana akun independen membangun legitimasi dan otoritas wacananya di tengah arus informasi yang kompetitif dan polarisatif? bagaimana strategi retorika yang digunakan akun non-institusional mampu membentuk persepsi publik terhadap isu sosial-politik?

Akun @barengwarga hadir sebagai salah satu contoh aktor non-institusional yang secara konsisten mengangkat isu kebijakan publik, demokrasi, dan kebebasan sipil. Akun ini memiliki tingkat interaksi yang relatif tinggi pada unggahan-unggahan bertema kebijakan kontroversial, yang terlihat dari respons berupa retweet, komentar, dan diskusi lanjutan yang berkembang di kolom percakapan. Keunikan akun ini terletak pada posisinya sebagai komunikator independen yang tidak terafiliasi secara formal dengan partai politik, namun mampu membangun otoritas

diskursif melalui penyajian kronologi kebijakan, data pendukung, serta visual edukatif yang mudah dipahami generasi muda. Berbeda dari akun kampanye yang berorientasi elektoral, @barengwarga menampilkan diri sebagai kanal literasi politik berbasis isu dan advokasi wacana.

Dalam perspektif teori wacana media, setiap unggahan media sosial bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan praktik produksi makna. Bahasa, pilihan diksi, visual, serta struktur narasi berfungsi membentuk sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa. Dengan demikian, akun seperti @barengwarga tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi turut berperan dalam konstruksi realitas digital. Melalui proses framing dan seleksi isu, akun ini mempengaruhi bagaimana audiens memahami relasi antara kebijakan negara dan kepentingan publik.

Untuk menjelaskan mekanisme pembentukan pengaruh tersebut, penelitian ini menggunakan teori retorika Aristoteles yang menekankan tiga elemen persuasi: ethos, pathos, dan logos. Dalam konteks komunikasi politik digital, ethos berkaitan dengan pembentukan kredibilitas dan legitimasi akun; pathos berkaitan dengan pengelolaan emosi kolektif dalam merespons isu publik; sedangkan logos berkaitan dengan argumentasi berbasis data dan penalaran logis. Ketiga unsur ini menjadi penting karena dalam ruang digital, persuasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dikonstruksi dan diterima dalam dinamika percakapan publik.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji komunikasi politik di media sosial, terutama dalam konteks branding kandidat dan kampanye elektoral (Amalia et al., 2025; Farroza et al., 2024). Penelitian lain menyoroti transformasi media sosial sebagai medium komunikasi politik formal (Alen, 2023). Namun, kajian yang secara spesifik menempatkan akun independen sebagai komunikator politik dalam kerangka retorika digital dan produksi wacana di platform X masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat celah penelitian pada aspek bagaimana aktor non-formal membangun kredibilitas, memobilisasi emosi, dan menyusun argumentasi dalam membentuk opini publik di ruang digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akun @barengwarga membangun perannya sebagai komunikator politik di media sosial X melalui strategi retorika digital dan praktik pemingkanaan wacana. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan studi komunikasi politik digital, khususnya dalam memahami dinamika aktor non-institusional dalam ruang publik daring dan implikasinya terhadap kualitas demokrasi digital di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis konten digital. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami strategi retorika dan konstruksi wacana yang dibangun akun @barengwarga di media sosial X. Fokus penelitian bukan pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada interpretasi makna, pola persuasi, serta pembentukan realitas diskursif dalam ruang publik digital. Objek penelitian adalah unggahan akun @barengwarga yang membahas isu sosial-politik. Data penelitian berupa tweet dan thread yang dipublikasikan dalam rentang waktu Januari–Desember 2024. Pemilihan periode ini didasarkan pada intensitas dinamika politik nasional yang tinggi, terutama menjelang dan setelah momentum politik elektoral.

Penentuan data dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria sebagai berikut:

1. Unggahan secara eksplisit membahas kebijakan publik, demokrasi, atau kebebasan sipil.
2. Unggahan memiliki tingkat interaksi signifikan, dengan minimal 500 retweet atau 1.000 like, sebagai indikator resonansi publik.
3. Unggahan memuat unsur argumentatif berupa data, kronologi kebijakan, kutipan sumber, atau visual edukatif.
4. Unggahan memicu percakapan lanjutan di kolom komentar (minimal 50 komentar substantif).

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 13 unggahan utama yang dianalisis secara mendalam. Jumlah ini dipilih karena telah menunjukkan pola retorika yang konsisten dan representatif. Data dikumpulkan melalui dokumentasi digital dengan cara: Mengarsipkan tweet dan thread menggunakan tangkapan layar (screenshot), mencatat jumlah interaksi (retweet, like, komentar), mengunduh visual pendukung, mendokumentasikan percakapan lanjutan yang relevan, seluruh data diklasifikasikan berdasarkan tema isu untuk memudahkan proses kategorisasi retorika.

Analisis dilakukan menggunakan model retorika Aristotelian yang berfokus pada tiga unsur utama: ethos, pathos, dan logos. Tahapan analisis meliputi: Reduksi data menyeleksi unggahan sesuai kriteria penelitian, kategorisasi retorika mengidentifikasi unsur ethos (kredibilitas), pathos

(emosi), dan logos (argumentasi rasional) dalam setiap unggahan, analisis framing wacana menelaah bagaimana isu dibingkai dan bagaimana realitas sosial-politik dikonstruksi, interpretasi kontekstual menghubungkan temuan dengan teori ruang publik digital dan komunikasi politik. Analisis dilakukan secara induktif untuk menemukan pola konsistensi strategi komunikasi akun tersebut.

Keabsahan data dijaga melalui: Triangulasi teori, dengan mengaitkan temuan retorika dengan teori komunikasi publik dan wacana media, audit trail digital, yaitu penyimpanan arsip unggahan dan dokumentasi interaksi sebagai bukti data, konsistensi pola, dengan membandingkan strategi retorika antar-isu untuk memastikan bahwa temuan bukan insidental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap 13 unggahan terpilih akun @barengwarga, ditemukan bahwa akun ini secara konsisten memadukan tiga elemen retorika Aristotelian ethos, pathos, dan logos dalam membangun perannya sebagai komunikator politik di ruang publik digital. Ketiga unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menguatkan dalam membentuk kredibilitas, keterlibatan emosional, dan legitimasi argumentatif.

Temuan menunjukkan bahwa unsur ethos dibangun melalui tiga strategi utama: penggunaan sumber kredibel, konsistensi sikap, dan kedekatan bahasa dengan audiens. Berbeda dari akun partisan atau kampanye elektoral, @barengwarga membangun legitimasi bukan melalui afiliasi politik formal, melainkan melalui penyajian data, kutipan dokumen kebijakan, serta kronologi peristiwa yang sistematis. Pola ini menunjukkan bahwa kredibilitas digital tidak semata ditentukan oleh status institusional, tetapi oleh kemampuan menyajikan informasi yang terverifikasi dan kontekstual.

Konsistensi dalam mengangkat isu demokrasi dan kebijakan publik juga memperkuat ethos sebagai akun yang memiliki posisi nilai tertentu. Dalam perspektif komunikasi politik, konsistensi pesan berperan dalam membangun reputasi dan kepercayaan jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baskara et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kredibilitas digital terbentuk melalui konsistensi narasi dan integritas pesan.

Selain itu, penggunaan bahasa yang lugas, dekat dengan generasi muda, dan tidak birokratis memperkuat kesan autentik. Dalam konteks ruang publik digital, autentisitas menjadi modal

simbolik yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa ethos dalam komunikasi politik digital tidak lagi identik dengan formalitas, tetapi dengan keterhubungan dan transparansi. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa peran utama akun @barengwarga pada dimensi ethos adalah sebagai aktor independen yang berhasil membangun otoritas diskursif tanpa legitimasi struktural formal.

Unsur pathos terlihat kuat dalam penggunaan diksi emosional seperti “darurat”, “ancaman”, dan “tidak adil”, serta dalam pembingkaihan isu sebagai persoalan ketidakadilan sosial. Penggunaan visual, warna kontras, dan gaya grafis juga memperkuat resonansi emosional. Namun, temuan menunjukkan bahwa emosi yang dibangun tidak bersifat manipulatif atau hiperbolik. Emosi selalu dikaitkan dengan konteks kebijakan tertentu. Artinya, pathos berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan perhatian publik, bukan sebagai alat provokasi semata.

Temuan ini mendukung pandangan Pantoan & Loho (2023) bahwa retorika digital yang efektif adalah retorika yang mampu menggabungkan emosi dengan argumentasi rasional. Dalam kasus @barengwarga, pathos berfungsi memperluas partisipasi dan meningkatkan keterlibatan diskursif. Secara konseptual, peran akun ini dalam dimensi pathos dapat dipahami sebagai penggerak sensitivitas publik terhadap isu kebijakan, sehingga opini publik tidak terbentuk secara pasif, melainkan melalui resonansi emosional kolektif.

Unsur logos tampak dalam penyajian kronologi peristiwa, penggunaan data kuantitatif, perbandingan kebijakan, serta klarifikasi terhadap informasi yang dianggap bias. Strategi ini menunjukkan bahwa akun tidak hanya memancing reaksi, tetapi juga berupaya membangun pemahaman. Penyederhanaan konsep kebijakan menjadi bahasa populer merupakan strategi penting dalam komunikasi politik digital. Temuan ini menunjukkan bahwa fungsi mediasi informasi menjadi bagian sentral peran akun tersebut. Hal ini memperkuat posisi akun sebagai jembatan antara kompleksitas kebijakan dan pemahaman publik, khususnya generasi muda.

Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti branding politik formal (Amalia et al., 2025; Farroza et al., 2024). Dalam penelitian ini, logos tidak digunakan untuk membangun citra kandidat, melainkan untuk membangun kesadaran isu.

Analisis juga menunjukkan bahwa akun @barengwarga mengadopsi pola komunikasi bottom-up. Isu sering diangkat dari percakapan publik, laporan warga, atau diskusi netizen, kemudian dikemas ulang menjadi narasi yang lebih terstruktur. Pola ini menunjukkan bahwa akun tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menyerap aspirasi. Dalam perspektif teori ruang

publik digital, pola ini menunjukkan bahwa akun berfungsi sebagai mediator antara pengalaman warga dan wacana nasional. Akun tidak sekadar menjadi penyampai informasi, tetapi menjadi fasilitator diskursus. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa akun @barengwarga tidak hanya berperan sebagai penyebar informasi, melainkan sebagai aktor diskursif yang secara aktif membentuk opini publik melalui integrasi strategi retorika, framing isu, dan komunikasi partisipatif.

Jika dibandingkan dengan akun komunikasi politik formal yang berorientasi pada pencitraan kandidat atau partai (Amalia et al., 2025; Farroza et al., 2024), temuan penelitian ini menunjukkan perbedaan mendasar. Akun formal cenderung menggunakan retorika untuk memperkuat identitas politik tertentu dan membangun loyalitas elektoral. Sebaliknya, @barengwarga tidak beroperasi dalam logika kampanye, melainkan dalam logika advokasi isu. Temuan ini memperluas kajian komunikasi politik digital dengan menunjukkan bahwa retorika Aristotelian tidak hanya efektif dalam konteks branding politik, tetapi juga dalam produksi wacana independen berbasis isu. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menguatkan studi sebelumnya, melainkan memperluas penerapan teori retorika digital pada aktor non-institusional. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan opini publik kini tidak lagi didominasi oleh aktor formal, tetapi juga oleh akun independen di ruang digital.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi normatif yang signifikan terhadap kualitas demokrasi digital. Integrasi ethos, pathos, dan logos dalam unggahan @barengwarga menunjukkan bahwa ruang publik digital tidak selalu didominasi oleh polarisasi emosional atau disinformasi. Justru, akun ini memperlihatkan bahwa persuasi dapat dibangun melalui kombinasi emosi dan argumentasi rasional. Dalam konteks teori ruang publik, peran akun ini memperkuat karakter deliberatif ruang digital. Berfungsi sebagai mediator antara kompleksitas kebijakan dan pemahaman warga, sehingga memperluas akses literasi politik, khususnya bagi generasi muda.

Dengan kata lain, Temuan ini menunjukkan bahwa aktor non-formal dapat memperkuat demokrasi digital dengan menjelaskan isu secara lebih jelas, mendorong partisipasi, dan meningkatkan kesadaran publik.

Walaupun demikian, temuan ini juga perlu dibaca secara kritis. Kemampuan akun dalam mbingkai isu dan menyederhanakan kebijakan berpotensi membentuk realitas tertentu yang dianggap sebagai “versi kebenaran” oleh audiensnya. Dalam perspektif teori wacana, setiap

framing selalu bersifat selektif dan normatif. Artinya, meskipun akun ini berperan sebagai mediator independen, ia tetap memiliki kuasa diskursif dalam menentukan sudut pandang. Risiko yang muncul adalah terbentuknya otoritas alternatif yang tidak selalu melalui mekanisme akuntabilitas formal. Oleh karenanya, demokrasi digital bukan hanya memperluas partisipasi, tetapi juga memberi kuasa lebih besar kepada aktor baru dalam membentuk opini. Hal ini dapat memperkuat demokrasi, namun juga membawa risiko bias dan dominasi narasi tertentu

Secara teoretis, temuan ini memiliki beberapa konsekuensi penting:

1. Retorika Aristotelian tetap relevan dalam konteks komunikasi digital kontemporer, tetapi operasionalisasinya mengalami transformasi dalam bentuk visual, interaktif, dan berbasis momentum.
2. Ethos dalam ruang digital tidak lagi bergantung pada status institusional, melainkan pada konsistensi narasi dan transparansi informasi.
3. Pathos dalam media sosial berfungsi sebagai penggerak partisipasi, bukan sekadar alat mobilisasi emosional.
4. Logos berperan sebagai instrumen literasi politik yang menjembatani kompleksitas kebijakan dengan pemahaman publik.

Penelitian ini menegaskan bahwa retorika klasik tetap relevan di era demokrasi digital dan bahwa aktor independen dapat menjadi pembentuk wacana publik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akun @barengwarga berperan sebagai komunikator politik independen yang membentuk opini publik melalui integrasi ethos, pathos, dan logos di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa retorika klasik tetap relevan dalam komunikasi politik kontemporer dan tidak terbatas pada konteks kampanye formal. Penelitian ini memperluas kajian komunikasi politik digital dengan menunjukkan bahwa aktor non-institusional dapat membangun legitimasi dan otoritas wacana secara mandiri. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam studi retorika digital dan komunikasi politik, dengan memperlihatkan bagaimana teori klasik beradaptasi dalam ekosistem media sosial yang partisipatif dan interaktif. Temuan ini juga memperkaya pemahaman tentang pergeseran peran komunikator politik di era digital. Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa akun independen dapat membantu memperkuat demokrasi digital dengan memperjelas isu kebijakan dan mendorong partisipasi publik. Namun, kekuatan framing yang dimiliki aktor digital juga menuntut kesadaran kritis dari masyarakat agar ruang publik tetap sehat dan deliberatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alen, N. P. (2023). Transformasi Media Sosial dalam Kompetensi Komunikasi Politik. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5101—5109.
- Ardiansyah, F., & Muhaimin. (2024). Analisis Komunikasi Politik dalam Kampanye Pemilu: Pendekatan Kualitatif Terhadap Strategi dan Dampaknya di Media Sosial. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(3), 1145–1150.
- Asadel, M. D., & Salma, A. N. (2025). Pengaruh Komunikasi Politik Prabowo Subianto Sebagai Kandidat Calon Presiden 2024 di Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Opini Publik. *e-Proceeding of Management*, 12 (2), 443–452.
- Baskara, A. F. S., Suminar, P., & Firmansyah, M. A. (2025). The Influence of Digital Rhetoric on Follower Trust in the Instagram Account @malakaproject.id. *Srawung: Journal of Social Sciences and Humanities*, 4(2), 48—66.
- Fandhy, A., Umam, K., Harahap, N. S., & Nasution, N. A. A. (2025). Media baru dalam dinamika komunikasi politik pada era Society 5.0. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi (JIMIK)*, 6(1), 548–559.
- Farroza, K. S., Yahya, A. A., Ramadhani, A. N., Susilo, G. P., Setiawan, D. D., Gunawan, M. D. R., & Rahmawati, R. (2024). Strategi Komunikasi Politik Pasangan Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar di Instagram @Ubahbareng untuk Meningkatkan Citra Positif dalam Pemilu 2024. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 4(4), 2349-2362.
- Gunawan, T. (2024). Adaptasi Logika Media Sosial Sebagai Strategi Komunikasi Politik Gerindra Menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 22(1), 44—60.

- Khatimah, K., Alhamdani, Selvia, V., Sugiyarti, A., Maulana, M. G., & Putra, M. L. S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik dan Demokrasi di Indonesia. *Vox Populi*, 7(2), 128–143.
- Kustiawan, W., Liusnimun, T., Hidayat, N., & Wahidin, J. (2022). Komunikator Utama dalam Politik, Komunikator Politik dan Kepemimpinan Politik. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 3(1), 13–22.
- Muljono, P. (2022). *Menyelisik Konstruksi Teori Bidang Komunikasi dan Penyuluhan Pembangunan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Nainggolan, H. M., Permatasari, N. I., & Wilda Hikmalia. (2022). Pentingnya Juru Bicara Sebagai Komunikator Politik Pada Presidensi G20 Indonesia. *JURNAL HERITAGE*, 10(2), 172–187.
- Pantoan, K. A., & Loho, A. M. (2023). Membedah Retorika-Komunikasi Politik dan Implikasinya pada Pemilu di Tahun 2024. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2454—2464.
- Pramudita, D. V., Hutapea, A. E. M., & Irwansyah, I. (2025). A Systematic Literature Review: Ethos, Pathos, Logos dalam Komunikasi Publik Pidato. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 8(2).
- Susila, H., Aulia, R., & Wijaya, S. (2020). Penggunaan media sosial dalam kampanye politik di Indonesia: Studi kasus platform X selama pemilu. *Jurnal Komunikasi Politik*, 12(1), 45-60.
- Tapsell, R. (2021). Digital Media and Political Engagement in Indonesia. *Journal of Democracy in Asia*, 7(2), 123–139.
- Suryanto Gono, J. N. (2020). *Komunikasi Politik*. CV. Alinea Media Dipantara.